

Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Keluarga

Vilasofia Yustikasari, Mohamad Mustafid Hamdi
e-mail: vilasofia33@gmail.com, hamdimustafid719@gmail.com

Abstract:

Islamic education is a major aspect in the formation of a child's character and personality that begins in a family. In this case, the position of Islamic education management plays an important role in creating an environment that supports the spiritual, moral, and intellectual development of a child. This article aims to describe how the implementation of Islamic education management in the family can be applied to achieve its goals. This article is a literature research on the implementation of Islamic education management in the family. The results of this study indicate that the implementation of Islamic education management in the family involves the role of planning, implementation, and evaluation for parents as primary educators. Islamic education planning in the family includes the selection of materials that are in accordance with Islamic values, while the role of implementation in Islamic education prioritizes role models, and the role of evaluation to measure children's progress. So it can be concluded that the importance of the role of parents in managing children's education in an Islamic manner in the family environment can be the main foundation in forming a generation that has noble character and obeys Islamic teachings.

Keywords: *implementation, islamic education management, family*

Abstrak:

Pendidikan Islam merupakan aspek utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak yang berawal dari sebuah keluarga. Dalam hal ini kedudukan manajemen pendidikan Islam memainkan posisi penting dalam menciptakan suatu lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual, moral, maupun intelektual seorang anak. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimanakah implementasi manajemen pendidikan Islam dalam keluarga dapat diterapkan untuk mencapai tujuannya. Artikel ini merupakan literature research tentang implementasi manajemen pendidikan Islam dalam keluarga. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi manajemen pendidikan Islam dalam keluarga melibatkan peran perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi bagi orang tua sebagai pendidik utama. Perencanaan pendidikan Islam di keluarga mencakup pemilihan materi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sedangkan peran pelaksanaan dalam pendidikan Islam lebih mengutamakan keteladanan, dan peran evaluasi untuk mengukur kemajuan anak. Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa pentingnya peran orang tua dalam mengelola pendidikan anak secara islami di lingkungan keluarga bisa menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan taat pada ajaran Islam.

Kata kunci: *implementasi, manajemen pendidikan islam, keluarga*

Pendahuluan

Saat ini, pendidikan memegang peranan krusial dalam membentuk generasi penerus bangsa yang tangguh dan siap menghadapi berbagai tantangan serta hambatan di era modern. Pada hakikatnya, pendidikan mampu merangsang dan menyesuaikan diri dengan arus perubahan serta perkembangan zaman.¹ Inti dari proses pendidikan adalah melahirkan generasi yang mampu beradaptasi dengan kehidupan modern yang serba canggih, namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keimanan.

Dalam bahasa Arab, pendidikan berasal dari kata *tarbiyah*, yang bermakna mengembangkan, menumbuhkan, dan menyuburkan. Kata ini berakar dari Rabb (Tuhan), yang menunjukkan bahwa pendidikan memiliki nilai luhur dan esensial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.² Jika pendidikan terpisah dari kehidupan manusia, dapat dipastikan akan terjadi disintegrasi dalam diri individu, yang pada akhirnya menimbulkan ketidakharmonisan dalam kehidupannya.

Selain itu, peran aktif manusia sebagai pelaksana pendidikan sangat diperlukan. Dalam Al-Qur'an, manusia disebut sebagai makhluk Allah dengan dua tugas utama: sebagai khalifah dan sebagai hamba. Sebagai khalifah, manusia memiliki tanggung jawab untuk memimpin, sedangkan sebagai hamba, manusia diwajibkan melaksanakan perintah Allah. Dalam menjalankan kedua tugas ini, manusia dibekali dengan panca indera dan akal, yang dapat digunakan sebagai sarana menerima pendidikan. Namun, realitas saat ini menunjukkan bahwa pendidikan cenderung dijadikan alat untuk mengejar materi semata. Banyak anak-anak yang belajar di lembaga pendidikan formal hanya untuk tujuan kelulusan, mendapatkan pekerjaan, memperoleh penghasilan besar, dan mencapai kebahagiaan material. Akibatnya, nilai-nilai moral dan orientasi spiritual sering kali terabaikan, tergeser oleh dominasi orientasi materialisme.

Fenomena seperti di atas masih sering ditemukan bahkan di lembaga pendidikan Islam, yang kerap kali terpengaruh oleh paham materialisme, sebuah pandangan yang banyak diusung oleh negara-negara Barat. Di negara-negara tersebut, tujuan pendidikan umumnya hanya berfokus pada pembentukan warga negara yang baik. Sebaliknya, dalam tradisi Islam, pendidikan bertujuan untuk menciptakan manusia yang baik, yang dikenal sebagai insan kamil. Jika pendidikan di negara-negara Barat lebih diarahkan untuk meningkatkan perekonomian negara, pendidikan dalam Islam memiliki cakupan yang lebih luas, yakni untuk meningkatkan kesejahteraan manusia, baik secara lahir maupun batin.³

Sisi lain pendidikan Islam dapat dilihat dari makna istilah *tarbiyah*, yang mencakup pendidikan, pengajaran ilmu, dan pengasuhan. Lebih dari itu, *tarbiyah* juga mengandung unsur penanaman adab atau perilaku. Namun, umat Islam sendiri sering kali hanya memaknai *tarbiyah* sebatas pengajaran ilmu. Bahkan, istilah *tarbiyah* cenderung dipraktikkan di luar sekolah, sementara pendidikan formal dianggap hanya sebagai proses transfer ilmu, sesuai dengan konsep pendidikan Barat. Akibatnya, pengajaran ilmu dalam pendidikan formal sering kali tidak diarahkan untuk

¹ Imman Yusuf Sitinjak et al., "Kepemimpinan sekolah penentu karakter peserta didik peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran PPKN di sekolah dasar untuk menghadapi tantangan Society 5.0," *Jurnal Pendidikan: Kajian dan Implementasi* 6, no. 1 (2024).

² Yusri Fajri Annur, Ririn Yuriska, dan Shofia Tamara Arditasari, "Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan," in *Prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas pgri palembang*, 2021.

³Sulistyorini. (2009). *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras.

membangun keimanan dan ketakwaan yang merupakan inti dari tarbiyah, melainkan lebih berorientasi pada kemakmuran material semata.

Sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, manusia diberkahi akal yang membedakannya dari makhluk lain. Selain itu, manusia juga bersifat biologis, dengan potensi kejiwaan yang perlu dikembangkan secara maksimal. Untuk mengoptimalkan potensi ini, diperlukan keseimbangan antara pertumbuhan jasmani dan rohani. Sebagai makhluk sosial, manusia saling membutuhkan dan bergantung pada sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat.⁴ Dalam hal ini, keluarga berperan sebagai komunitas kecil yang hidup dalam kebersamaan. Fungsi utama keluarga bukan hanya untuk mempertahankan eksistensi, tetapi juga untuk mencapai kemuliaan di hadapan Allah dan memperoleh ridho-Nya.

Kemuliaan ini menjadi dasar kebahagiaan yang sempurna, yang dapat tercapai jika setiap keluarga berupaya menciptakan kehidupan yang damai dan penuh kasih sayang. Sebuah keluarga yang tenteram dan harmonis disebut bahagia karena mampu mengangkat derajatnya melalui jalur pendidikan serta memenuhi hak dan kewajiban anggota keluarga, baik secara lahir maupun batin.⁵ Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan penerapan manajemen pendidikan Islam dalam keluarga. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk memaparkan implementasi manajemen pendidikan Islam dalam keluarga dan mendeskripsikan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode library research atau penelitian kepustakaan untuk mengkaji implementasi manajemen pendidikan Islam dalam keluarga. Data dikumpulkan melalui studi literatur dengan menelaah berbagai sumber yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya yang membahas topik pendidikan Islam, manajemen pendidikan, serta peran keluarga dalam pendidikan anak. Penelusuran literatur difokuskan pada konsep-konsep teoritis dan hasil penelitian sebelumnya yang mendukung kajian tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan Islam dalam keluarga. Analisis dilakukan secara mendalam untuk menemukan hubungan antara elemen-elemen manajemen pendidikan Islam dengan praktik yang diterapkan dalam konteks keluarga.

Pendekatan analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menafsirkan dan menghubungkan informasi yang diperoleh dari berbagai literatur. Fokus analisis diarahkan pada peran orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga, yang mencakup penyusunan materi pendidikan sesuai nilai Islam, keteladanan dalam pelaksanaan, serta evaluasi untuk mengukur keberhasilan pendidikan anak. Dengan metode ini, penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana manajemen pendidikan Islam dapat diterapkan dalam keluarga untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan taat kepada ajaran Islam.

⁴ Dewi Indasari, Ayu Puspasari, dan Farida Husin, "Penyuluhan Tentang Sosialisasi Pentingnya Memahami Hak dan Kewajiban Manusia sebagai Makhluk Sosial pada Siswa SMP Negeri 57 Palembang," *Jurnal pengabdian kepada masyarakat* 2, no. 1 (2022).

⁵ Fahmi Afif, "Budaya pernikahan endogami keturunan Arab kelurahan Gladak Anyar kec. Kota, kabupaten Pamekasan menurut hukum Islam." (Institut Agama Islam Tribakti, 2023).

Pembahasan

1. Manajemen Pendidikan Islam

Kata "manajemen" berasal dari bahasa Latin manus yang berarti tangan dan agere yang berarti melakukan. Kedua kata ini bergabung menjadi manager, yang bermakna menangani. Dari kata tersebut, muncul istilah bahasa Inggris to manage, yang berarti menata, mengelola, mengatur, mengurus, dan melaksanakan. Istilah manajemen kemudian diartikan sebagai pengelolaan. Manajemen juga didefinisikan sebagai proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Purwanto, manajemen adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencapai sasaran dan tujuan utama yang telah ditentukan sebelumnya.⁶ Sehingga, bisa ditarik suatu kesimpulan bahwa manajemen memiliki titik tolak pada proses dalam mencapai tujuan, suatu sistem kerja sama dan ada pembagian kerjanya, serta mengikutsertakan orang-orang secara maksimal dalam hal pendanaan, fisik maupun sumber lain secara efektif dan efisien.

Manajemen pendidikan merupakan upaya sadar untuk mengatur sumber daya manusia dalam lingkungan pendidikan. Dalam konteks ini, manajemen pendidikan Islam dapat dipahami melalui praktik yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, yang mengarah pada pengembangan sumber daya manusia (SDM) dalam bidang pendidikan melalui empat prinsip dasar manajemen: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.⁷ Dengan prinsip-prinsip ini, manajemen pendidikan Islam dapat dikatakan telah diterapkan sesuai dengan konsep ajaran agama Islam.

Lebih lanjut, ketika proses perencanaan dalam lembaga pendidikan Islam dilakukan secara islami dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar dan elemen terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien, hal ini juga mencerminkan pengertian manajemen pendidikan Islam menurut Qomar. Ada lima makna terkait manajemen pendidikan Islam, yaitu:

- a. Proses pengelolaan lembaga pendidikan secara islami, yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keislaman berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.
- b. Fokus pada lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, madrasah, perguruan tinggi Islam, serta keluarga yang mayoritas anggotanya muslim.
- c. Proses pengelolaan pendidikan Islam yang sesuai dengan kaidah-kaidah Islam, di mana pengelolaan dapat menggunakan kaidah manajerial umum, namun harus tetap mengedepankan nilai-nilai keislaman.
- d. Strategi islami yang digunakan untuk mengarahkan lembaga pendidikan kepada tujuan yang diinginkan.
- e. Sumber-sumber belajar yang berhubungan dengan keislaman, yang mendukung proses pendidikan Islam.⁸

2. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan dalam Islam sejatinya tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau pengetahuan saja, melainkan juga menyelaraskan antara aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, serta akhlakul karimah, sebagaimana ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan yang hanya mengedepankan unsur

⁶Purwanto, M.N. (2008). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁷ Abu Darim, "Manajemen perilaku organisasi dalam mewujudkan sumber daya manusia yang kompeten," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020): 22–40.

⁸Qomar, M. (2000). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.

intelektualitas tanpa memperhatikan aspek amal dan akhlak bertentangan dengan kodrat manusia. Al-Qur'an mengajarkan agar setiap proses berpikir selalu didahului dengan dzikir, karena berpikir tanpa dzikir hanya akan menghasilkan individu yang memiliki banyak ilmu tetapi tidak shaleh dalam amal dan perbuatannya.⁹ Dalam pengelolaan pendidikan Islam, hal pertama yang harus ditanamkan adalah keimanan, diikuti oleh ilmu yang harus memiliki dimensi iman, sementara amal pun harus berdasarkan ilmu. Dengan demikian, pendidikan Islam adalah pendidikan yang beradab, yang bertujuan untuk membentuk adab atau perilaku yang berakhlakul karimah, sesuai dengan kaidah-kaidah Islam.

Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah upaya sadar, terprogram, dan terstruktur yang bertujuan untuk menciptakan generasi yang berkepribadian Islam. Generasi tersebut tidak hanya menguasai pengetahuan tentang Islam dan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan yang memadai. Kepribadian Islam tercermin dalam cara berpikir dan tingkah laku yang sesuai dengan kepribadian seorang muslim. Ada tiga tahapan dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian sesuai dengan konsep Islam yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu: (1) mengajarkan aqidah dengan teknik yang sesuai dengan karakter aqidah Islam, (2) menyesuaikan antara aqliyah (akal) dan nafsiyah (jiwa) dalam aqidah Islam yang dimiliki, dan (3) mengembangkan aqliyah Islam melalui pengetahuan tentang Islam serta mengembangkan nafsiyah Islam melalui dorongan untuk lebih bertaqwa.

3. Pendidikan dalam Keluarga

Dari berbagai informasi yang telah disampaikan di atas, keluarga merupakan salah satu komponen penanggung jawab dalam pendidikan, selain masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam penanaman nilai-nilai dasar kehidupan sebelum seorang anak memasuki tahapan kehidupan dalam komunitas selanjutnya. Hal ini disebabkan oleh kedudukan keluarga yang dianggap memiliki peranan yang sangat penting sebagai lembaga pendidikan Islam untuk keberlangsungan generasi berikutnya.

Selain itu, keluarga dianggap sebagai kelompok utama yang memiliki peran penting dalam lingkup masyarakat. Keluarga diibaratkan sebagai masyarakat kecil yang menjadi pilar tetap tegaknya suatu bangsa atau umat. Dengan demikian, keluarga merupakan kelompok yang terjalin dari hubungan seorang laki-laki dan seorang perempuan melalui pernikahan, baik menurut syaria Islam maupun hukum negara.¹⁰ Artinya, keluarga adalah kelompok yang dibentuk dari ikatan seorang laki-laki dan perempuan yang terjalin secara lama dan bertujuan untuk menciptakan serta membesarkan anak-anak mereka.

Dalam konteks Islam, keluarga tercipta dari hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui pernikahan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa unsur utama dalam sebuah keluarga adalah suami dan istri. Keluarga merupakan

⁹ Sri Susmiyati, Muhammad Sholekhin, dan Umar Fauzan, "Nilai nilai pendidikan islam; Perspektif Muhammad Al Syakir Al-Iskandari dalam kitab Washaya Al-Abaa Li al Abna dan relevansi di era milenial" (Raja Grafindo Persada, 2023).

¹⁰ Bagdawansyah Alqadri, Edy Kurniawansyah, dan Ahmad Fauzan, "Habitiasi Nilai-Nilai Karakter Sebagai Perilaku Anti Korupsi Pada Masyarakat Kajang," *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman* 8, no. 1 (2021).

hubungan yang halal, yang terjadi melalui pernikahan yang bersifat berkelanjutan atau dalam waktu lama, di mana keduanya merasa tenteram dan nyaman sesuai dengan ketentuan agama dan masyarakat. Ketika pasangan suami-istri dikaruniai anak, anak-anak hasil dari pernikahan tersebut menjadi unsur utama dalam pembentukan sebuah keluarga selanjutnya.

Dalam pandangan Islam, keluarga merupakan pondasi dasar dan lembaga yang paling dibenarkan. Untuk membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warrahmah, dibutuhkan peran pendidikan agama. Pendidikan agama berperan penting dalam membentuk kepribadian anak, karena anak pertama kali menerima pendidikan agama dari keluarga. Pendidikan agama yang diterima anak-anak di dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan mereka seiring dengan tumbuh kembangnya. Harapannya, dengan adanya pendidikan agama dalam keluarga, anak-anak akan memiliki kepribadian yang baik dan terhindar dari perilaku yang menyimpang. Oleh karena itu, keluarga memegang peran penting dalam memberikan pendidikan agama sejak dini, yang nantinya akan membentuk karakter serta kepribadian anak-anak sejak lahir hingga mereka beranjak dewasa.

Contoh penerapan nilai agama dalam kehidupan keluarga, misalnya, adalah ketika anak-anak diperkenalkan dengan kalimat-kalimat thoyyibah sejak lahir. Hal ini membantu mereka mengenal dan meyakini Allah sejak dini. Selain itu, anak-anak juga diajarkan nilai-nilai moral, seperti cara berkata sopan, berpakaian sesuai dengan aturan agama, bergaul dengan baik, dan lain sebagainya. Selain itu, sifat-sifat baik seperti kejujuran, keadilan, kesederhanaan, dan kesabaran juga diajarkan. Dengan penanaman nilai agama dan moral yang baik dalam keluarga, anak-anak akan mengembangkan karakter dan kepribadian yang positif. Tentu saja, hal ini harus didukung dengan tindakan orang tua sebagai contoh atau suri tauladan yang baik bagi anak-anak. Ketika ada keharmonisan antara peran orang tua dan anak, kebahagiaan dalam keluarga dapat tercipta.

Selain pendidikan agama, peran orang tua juga sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Keberhasilan pembentukan karakter anak di masa depan sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama yang diterima serta peran aktif orang tua dalam memberikan bimbingan, contoh, dan arahan. Mengapa peran orang tua begitu penting? Karena keluarga adalah tempat anak pertama kali mendapatkan pendidikan, sebelum mereka menerima pendidikan dari lingkungan luar. Sejak anak berada dalam rahim ibu hingga beranjak dewasa, orang tualah yang mendidik, merawat, dan menjaga mereka dengan penuh keikhlasan dan tanggung jawab. Harapan orang tua adalah agar anak-anak mereka tumbuh menjadi pribadi yang dewasa dan selalu berpegang teguh pada ajaran Islam dalam menjalani kehidupan.

Pendidikan dalam keluarga berlangsung terus-menerus melalui sosialisasi dan interaksi dalam lingkungan tersebut. Implementasi nilai pendidikan tercermin dalam kebahagiaan dan ketenteraman keluarga, yang dapat dilihat dari komunikasi antara anggota keluarga, baik tingkah laku orang tua maupun tingkah laku anak-anak mereka. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan contoh secara langsung kepada anak-anak, karena tindakan orang tua yang biasa dilakukan di rumah akan selalu diamati, direkam, dan bahkan kemungkinan akan dicontoh oleh anak-anak.

4. Kasih Sayang dalam Keluarga

Keberadaan kebahagiaan dalam keluarga akan selalu menjadi topik yang menarik untuk dibahas, karena kebahagiaan merupakan cita-cita utama dalam kehidupan berkeluarga. Banyak sudut pandang yang membahas masalah ini, antara

lain dari psikologi, filsafat, agama, dan ilmu pengetahuan, yang semuanya terfokus pada pemahaman dan cara untuk menciptakan kebahagiaan dalam keluarga. Untuk mencapai kebahagiaan tersebut, diharapkan setiap keluarga, yang terdiri dari sepasang suami dan istri, mampu memenuhi hak dan kewajiban mereka sesuai dengan tuntunan dalam Al-Qur'an, sebagaimana konsep kebahagiaan dalam keluarga yang telah tercantum dalam Q.S. Ar-Rum ayat 21.

Dalam ayat tersebut, Allah SWT berfirman bahwa Dia menciptakan istri untuk suaminya dengan tujuan agar seorang suami dapat hidup dalam ketenteraman di dalam keluarga. Ketenteraman ini hanya dapat tercipta jika ada keharmonisan, keselarasan, dan kerja sama antara suami dan istri. Keduanya harus saling memahami kelebihan dan kelemahan masing-masing, serta tidak saling menyalahkan ketika menghadapi masalah. Sebaliknya, mereka harus duduk bersama untuk menyelesaikan masalah tersebut. Jika kedua pihak dapat menyelaraskan hidup mereka dalam keluarga, maka kebahagiaan dunia dan akhirat akan tercapai.

Selanjutnya, untuk memperkuat perasaan cinta, kasih, dan sayang di antara suami dan istri, keduanya harus menjalankan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah. Hal ini merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sebagaimana Imam Ali bin Al-Husain Zainul Abidin a.s. berkata:

وَأَمَّا حَقُّ رَعِيَّتِكَ بِمِلْكِ النِّكَاحِ , فَإِنَّ تَعْلَمَ أَنَّ اللَّهَ جَعَلَهَا سَكَنًا وَ مُسْتَرَا حًا وَأَنْسَا وَوَأَقِيَّةً , وَكَذَلِكَ كُلُّ وَاحِدٌ مِنْكُمَا يَجِبُ أَنْ يَحْمَدَ اللَّهَ عَلَى صَاحِبِهِ , وَ يَعْلَمَ أَنَّ ذَلِكَ نِعْمَةٌ مِنْهُ عَلَيْهِ , وَ وَجِبَ أَنْ يَحْسُنَ صَحْبَةَ نِعْمَةِ اللَّهِ وَيُكْرِمَهَا وَيُرْفِقُ بِهَا , وَإِنْ كَانَ حَقُّهَا عَلَيْهَا أَعْظَمَ وَ طَاعَتُكَ بِهَا أَلْزَمَ فِيهَا أَحَبَبْتَ وَ كَرِهْتَ مَا لَمْ تَكُنْ مَعْصِيَةً , فَإِنَّ لَهَا حَقَّ الرَّحْمَةِ وَالْمُؤَانَسَةِ وَمَوْضِعَ السُّكُوتِ إِلَيْهَا قَضَاءً إِلَيْهَا اللَّذَّةَ الَّتِي لَا بُدَّ مِنْ قَضَائِهَا وَ ذَلِكَ عَظِيمٌ

Artinya

Hak wanita yang engkau nikahi adalah engkau harus tahu bahwa Allah telah menjadikannya sebagai sumber ketenangan dan ketentraman bagimu serta sebagai penjaga harta dan kehormatanmu. Kalian berdua haruslah memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah atas anugerah yang Dia berikan berupa pasangan kalian. Engkau harus tahu bahwa itu semua adalah nikmat Allah atasmu. Karena itu, suami harus memperlakukan istrinya dengan baik, menghormatinya, dan berlemah lembut terhadapnya, meskipun hak-haknya atas sang istri lebih besar. Istri harus menaati suaminya jika ia memerintahkan sesuatu, selama tidak berupa maksiat kepada Allah.

Hadits tersebut menjelaskan bahwa seorang istri memiliki hak untuk mendapatkan kasih sayang, kelembahlembutan, serta penghormatan dari suami, karena istri merupakan sumber ketenteraman dan ketenangan bagi seorang suami. Di samping itu, istri juga memiliki kewajiban untuk menjaga harta dan kehormatan suami. Selain itu, hanya istrilah yang mampu memuaskan kebutuhan biologis suami.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam sebuah keluarga dibutuhkan saling pengertian antara suami dan istri dalam memaknai serta menjalankan tugas masing-masing. Terutama dalam hal menjaga harta dan kehormatan suami, peranan istri sangat dibutuhkan secara total. Dalam pendidikan Islam, dikenal dengan istilah istri shalihah. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَا اسْتَفَادَ امْرُؤٌ فَائِدَةً بَعْدَ الْإِسْلَامِ أَفْضَلَ مِنْ زَوْجَةٍ مُسْلِمَةٍ تَسْرُهُ إِذَا نَظَرَ إِلَيْهَا وَ تُطِيعُهُ إِذَا أَمَرَهَا وَ تَحْفَظُهُ إِذَا غَابَ عَنْهَا فِي نَفْسِهَا وَمَالِهِ

Artinya:

Setelah nikmat Islam, tak ada satupun nikmat yang melebihi istri muslimah yang shalihah, yaitu istri yang membuat suami senang saat memandangnya, patuh padanya saat ia menyuruhnya melakukan sesuatu, dan menjaga dirinya dan harta suaminya di saat sang suami tidak berada di rumah.

Berdasarkan hadits di atas, kedudukan seorang istri sangat mulia karena dia diharapkan untuk menjalankan semua tanggung jawab dan tugasnya dengan baik. Seorang istri yang mampu melaksanakan hal tersebut tergolong sebagai istri shalihah. Tindakan konkret yang harus dilakukan oleh seorang istri shalihah, antara lain: dia harus bisa membuat suami selalu senang dan nyaman saat memandangnya, harus patuh kepada suami selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Allah, serta sebagai istri yang shalihah, dia harus menjaga dirinya dan harta suami dengan baik, terutama ketika suami tidak ada di rumah. Semua tindakan ini merupakan usaha untuk menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah.

Kesimpulan

Keluarga terbentuk dari hubungan yang halal, yaitu pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan ini dapat terwujud jika kedua belah pihak saling memahami, penuh kasih sayang, dan menutupi kelemahan masing-masing. Pendidikan dasar dalam keluarga, terutama pendidikan manajemen Islam, sangat penting untuk menciptakan manusia yang berakhlakul karimah, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Keluarga sebagai institusi pertama yang berinteraksi langsung dengan anak memiliki peran vital dalam membentuk karakter dan pribadi anak, apakah baik atau buruk.

Dalam menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah, dimulai dengan pemilihan pasangan yang tepat berdasarkan kriteria Islam, seperti beragama Islam, salih, memiliki akhlak mulia, dan berbudi pekerti baik. Setelah menikah, penting untuk mengelola keluarga sesuai dengan ajaran Islam melalui komitmen, konsistensi, dan tauladan yang baik dari orang tua. Sikap dan tindakan orang tua akan ditiru oleh anak-anak, sehingga membentuk generasi yang berakhlakul karimah dan menciptakan keluarga yang harmonis penuh kasih sayang.

Daftar Pustaka

- Afif, Fahmi. "Budaya pernikahan endogami keturunan Arab kelurahan Gladak Anyar kec. Kota, kabupaten Pamekasan menurut hukum Islam." Institut Agama Islam Tribakti, 2023.
- Alqadri, Bagdawansyah, Edy Kurniawansyah, dan Ahmad Fauzan. "Habitiasi Nilai-Nilai Karakter Sebagai Perilaku Anti Korupsi Pada Masyarakat Kajang." *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman* 8, no. 1 (2021).
- Annur, Yusri Fajri, Ririn Yuriska, dan Shofia Tamara Arditasari. "Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan." In *Prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas pgri palembang*, 2021.
- Darim, Abu. "Manajemen perilaku organisasi dalam mewujudkan sumber daya manusia yang kompeten." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020): 22-40.

- Indasari, Dewi, Ayu Puspasari, dan Farida Husin. "Penyuluhan Tentang Sosialisasi Pentingnya Memahami Hak dan Kewajiban Manusia sebagai MakhluK Sosial pada Siswa SMP Negeri 57 Palembang." *Jurnal pengabdian kepada masyarakat* 2, no. 1 (2022).
- Sitinjak, Imman Yusuf, Sariaman Gultom, Krissi Wahyuni Saragih, dan Jumpa Ukur. "Kepemimpinan sekolah penentu karakter peserta didik peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran PPKN di sekolah dasar untuk menghadapi tantangan Society 5.0." *Jurnal Pendidikan: Kajian dan Implementasi* 6, no. 1 (2024).
- Susmiyati, Sri, Muhammad Sholekhin, dan Umar Fauzan. "Nilai nilai pendidikan islam; Perspektif Muhammad Al Syakir Al-Iskandari dalam kitab Washaya Al-Abaa Li al Abna dan relevansi di era milenial." Raja Grafindo Persada, 2023.
- Purwanto, M.N. Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.
- Qomar, M. Manajemen Pendidikan Islam. Jakarta: Erlangga. 2000.
- Sulistyorini. Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi, dan Aplikasi. Yogyakarta: Teras. 2009.